

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu hasil cipta manusia, nama berfungsi sebagai wujud kebudayaan yang diciptakan untuk memberikan keterangan spesifik. Setiap nama yang dibuat oleh pemberian nama memiliki arti dan makna di dalamnya. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas dari objek tersebut. Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang didalamnya mengandung makna dalam kehidupan sehari-hari.

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang dan sebagainya (KBBI, 2002:773). Nama juga sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya (Sibarani, 2004:18). Hampir setiap nama yang telah ada mencerminkan suatu budaya, misalnya nama tempat mencerminkan budaya yang dimiliki oleh tempat tersebut. Dalam hal ini, budaya memiliki peran penting karena budaya suatu hasil yang diciptakan oleh manusia.

Pemberian nama pada suatu daerah memiliki beberapa tujuan penting yang berkaitan dengan fungsi sosial, budaya, dan administratif. Nama digunakan untuk memberikan identitas dan membedakan suatu tempat dari tempat lainnya. Identitas ini berperan penting dalam membangun jati diri masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Nama juga mencerminkan sejarah, budaya, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui nama suatu daerah, kita dapat mengenali peristiwa penting, tokoh, atau kepercayaan yang

pernah berkembang di wilayah itu. Selain itu, nama daerah sering kali mengandung makna filosofis yang menunjukkan pandangan hidup masyarakat, seperti hubungan dengan alam atau keyakinan spiritual. Pemberian nama juga berfungsi sebagai alat pemersatu sosial karena memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan emosional masyarakat terhadap tanah kelahirannya.

Daerah merupakan suatu kawasan yang berkaitan dengan alam dan memiliki batas-batas tertentu dengan daerah lain di sekitarnya. Dalam KBBI (2007:168), daerah adalah lingkungan sesuatu pemerintah, kekuasaan, wilayah, lingkungan, tempat-tempat sekeliling atau yang termasuk dalam lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya). Menurut Koentjaraningrat (1985:80), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Penamaan merupakan salah satu wujud warisan budaya yang memegang peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam penerapannya, nama dapat diberikan kepada berbagai hal seperti benda, manusia, hewan, tempat usaha, maupun wilayah atau daerah tertentu.

Menurut Liliweri (2003:10), budaya adalah suatu kesatuan yang mencakup interpretasi, ingatan, serta hal-hal yang melekat dalam diri manusia, bukan hanya sebatas ungkapan dalam bentuk ujaran. Aspek kultural mencakup unsur keyakinan, moralitas, serta aturan sosial yang dianut oleh masyarakat. Pemberian nama tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti halnya dengan nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Nagari Kapau Alam Pauh Duo, Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo dan Nagari Pauh Nan Batigo merupakan nagari yang ada di Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Nagari Kapau Alam Pauh Duo, Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo dan Nagari Pauh Nan Batigo merupakan bagian dari sejarah yang lebih besar di kawasan Solok Selatan, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi Minangkabau. Dalam konteks sejarahnya, nagari ini merupakan tiga dari empat nagari yang membentuk Kecamatan Pauh Duo. Masyarakat di sini masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, setiap nama-nama jorong di Nagari Kapau Alam Pauh Duo, Luak Kapau Alam Pauh Duo, dan Nagari Pauh Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan tersebut memiliki makna dan latar belakang yang unik dan bersejarah. Selain itu, pada nagari ini belum ada peneliti melakukan penelitian nama-nama daerah di Nagari ini. Salah satu contohnya ialah daerah *Lasuang Batu*.

Makna dan nama memiliki keterkaitan yang sangat mendalam. Nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai deskripsi dan simbol yang semuanya dipengaruhi oleh konteks dan mempermudah komunikasi. Dengan memahami hubungan ini, kita akan lebih efektif dalam menggunakan nama untuk menyampaikan identitas, deskripsi, dan makna yang ingin kita sampaikan. Hubungan antara makna dan nama sangat erat, karena nama seringkali memiliki makna atau arti yang terkait dengan objek, orang, atau tempat yang dinamai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, latar belakang penamaan daerah *Lasuang Batu* berdasarkan bahannya yaitu berupa batu. Pemberian nama

Lasuang Batu, karena di daerah tersebut terdapat banyak batu. Masyarakat sering menumbuk padi menggunakan *lasuang* (lumpang) yang terbuat dari batu. Makna nama yang terdapat pada nama daerah *Lasuang Batu* adalah makna nama simbolik. Menurut Sibarani (2004:59), sebuah nama dikatakan memiliki makna simbolik karena hubungan antara nama sebagai tanda dengan referensinya (konteks tertentu) bersifat mana suka dan kesepakatan.

Sibarani (2004:5) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan, intuisi, ide, dan imajinasi kolektif. Kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan. Kebudayaan fisik mencakup nilai-nilai hasil karya asli yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada latar belakang penamaan *Lasuang Batu* terdapat nilai budaya yaitu dalam proses menumbuk padi menjadi beras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain itu juga juga memberikan nilai tambah penghasilan bagi masyarakat setempat. Hal ini karena pada masa itu belum tersedia mesin penggiling padi, sehingga keberadaan *lasuang batu* tersebut sangat bernilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman, banyak generasi muda nagari ini yang sekarang kurangnya pemahaman mengenai asal-usul penaman daerah di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Oleh karena itu, penelitian nama-nama jorong di Nagari Kapau Alam Pauh Duo, Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo dan Nagari Pauh Nan Batigo ini penting dilakukan untuk inventarisasi

kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004:59) yang menyatakan bahwa hasil inventarisasi kebudayaan sekaligus dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan, khususnya menyangkut penyebaran, pengajaran, dan pembelajaran kebudayaan.

Urgensi dalam penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hubungan antara penamaan suatu daerah dengan identitas dan sejarah yang melekat pada masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan cara berpikir masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya serta merefleksikan pola pikir yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki potensi dalam memperkuat identitas daerah sekaligus memperkuat identitas nasional melalui pengenalan kembali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam penamaan daerah. Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah daerah sebagai aset berharga yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penamaan jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan adalah proses pemberian nama jorong tersebut berasal dari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan alam dan memiliki makna yang mendalam terkait dengan sejarah, budaya, dan geografi, serta lingkungan daerah tersebut yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan kepercayaan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja nama-nama jorong dan latar belakang penamaan jorong yang ada di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan?
2. Apa saja makna nama yang terdapat pada nama-nama jorong yang ada Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan?
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama jorong yang ada di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nama-nama jorong dan latar belakang pemberian nama yang ada di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.
2. Menjelaskan makna nama yang terkandung pada penamaan daerah di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.
3. Menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung pada penamaan daerah di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan acuan untuk melakukan penelitian disiplin ilmu linguistik antropologi. Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya, khususnya pada nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Selanjutnya, data yang ditemukan dapat dijadikan referensi, perbandingan, dan pengembangan penelitian aspek-aspek kebahasaan untuk penelitian yang sama di tempat yang lain.

Secara praktis, manfaat penelitian ini ialah (1) salah satu usaha pemertahanan dan pelestarian nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, (2) sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk para pembaca dan khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan tinjauan pustaka, baik yang terkait dengan objek kajian maupun terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Meigy Armintra (2021) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar”. Ia menyimpulkan Latar belakang penamaan dari nama-nama daerah di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar terbentuk berdasarkan penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, dan anomatis. Makna nama secara antropolinguistik yang terdapat dalam nama-nama daerah di Nagari Tanjung Barulak ialah makna nama situasional dan makna nama kenangan. Serta nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama daerah di Nagari Tanjung Barulak, terdiri atas nilai ekonomi dan nilai teori.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu melihat makna dari suatu objek. Namun perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada lokasi penelitian.

2. Dwi Intan Ariani. (2021), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah Di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung

(Tinjauan Antropolinguistik). Ia menyimpulkan bahwa nama-nama daerah di Kecamatan Sumpur Kudus berdasarkan nilai ekonomi, nilai peduli lingkungan, kreativitas budaya, dan nilai sejarah. Nama-nama daerah tidak hanya sekedar penyebutan saja, tetapi adanya peristiwa-peristiwa yang ada di setiap daerah.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu melihat makna dari suatu objek. Namun perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada lokasi penelitian.

3. Besfi Apri Yolanda dkk, (2020) menulis artikel dalam Jurnal Culture & Society Journal of Anthropological research Vol. 1 No. 3 dengan judul, “Makna Upacara Kematian Malapeh-lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa malapeh-lapeh dalam upacara kematian memiliki arti penting dan bermakna bagi masyarakat Taluak. Makna tersebut ditafsirkan keseluruhan simbol dalam upacara kematian malapeh-lapeh. Beberapa makna di dalam upacara malapeh-lapeh yaitu, makna etik ditarik berdasarkan makna emik masyarakat Taluak yang melaksanakan malapeh-lapeh sebagai penutup rangkaian dari upacara kematian di dalam masyarakat.
4. Imil Santika (2019) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Datuak di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan datuak tersebut antara lain terbentuk dari penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Makna nama yang terdapat pada nama-nama datuak di Nagari Lakitan,

Kecamatan Lengayang terdiri atas makna nama futuratif, makna nama situasional, dan makna nama kenangan. Persamaan pada penelitian ini, yaitu menganalisis latar belakang penamaan dan makna nama dari suatu objek. Perbedaannya ialah pada analisis nilai-nilai budaya.

5. Siska Oktaviani (2018) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”. Ia menyimpulkan latar belakang penamaan dari nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok antara lain terbentuk atas: penemua dan pembuat mitos. Makna nama yang terkandung pada nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok terdiri atas dua jenis, yaitu makna nama situasional dan makna kenangan.
6. Maulidia (2021) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Makna, Fungsi, dan Nilai Pidato Pakubuan (Pemakaman) di Nagari Sijunjung: Kajian Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan analisis makna etik pidato pakubuan (pemakaman) di antaranya, *galuak iyo kuanpun iyo, babaju selat malako gala di mano ditibokan, datuak iyo tuak angkupun iyo, sayo pandang elok balako sambah di mano ditibokan* berdasarkan performansi, indeksikal, dan partisipasi. Berdasarkan performansi, yaitu adanya tindakan *si pangka (si pangkal)* berupa tuturan dalam menyampaikan sambah (sembah) kepada orang yang dituju, berdasarkan indeksikal adalah mencerminkan kebudayaan masyarakat
7. Fajri Usman (2009), menulis artikel dengan judul “Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi”,

menyimpulkan bahwa tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema dan skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan analisis data, tema-tema dalam tawa pengobatan tradisional Minangkabau terdiri atas: asal-usul yang berhubungan dengan kejadian manusia, asal-usul yang berhubungan dengan hewan, asal-usul yang berhubungan dengan makhluk gaib, dan asal-usul yang berhubungan dengan asal mula nama penyakit.

8. Novis Chandra (2014) Jurusan Sastra Indomesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat (Kajian Antropolinguistik)”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama daerah di Kecamatan Sungai Beremas berdasarkan penemu, keserupaan, legenda, dan mitos. Nama-nama daerah tidak hanya sekedar penyebutan saja, tetapi adanya peristiwa-peristiwa yang ada di setiap daerah.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu melihat makna dari suatu objek. Namun perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada lokasi penelitian.

9. Kiki Astrea (2017) menulis sebuah artikel “ Hipotesis Sapir-Whorf dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban” dalam jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Penamaan Kabupaten Tuban awalnya bernama Kambang Putih. Tokoh yang berperan penting dalam penamaan Tuban adalah Ronggolawe yang akhirnya diangkat menjadi adipati pertama di Kabupaten Tuban.
10. Reswita (2011), Jurusan Sastra Indomesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Batu Akik di Pasaman”.

Ia menyimpulkan latar belakang penamaan dari nama-nama batu akik di Pasaman terbentuk atas: tempat asal, penyebutan sifat khas, keserupaan, dan bahan. Makna yang terkandung dalam nama batu akik itu ialah makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif, dan makna konotatif. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat pada kajian, penulis menggunakan kajian Antropolinguistik sementara itu penelitian di atas menggunakan kajian Semantik. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah melihat makna dari suatu objek.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang penamaan sudah banyak dilakukan, di antaranya Nama-nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Selatan, Nama-Nama Daerah di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar, Nama-nama Daerah di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Solok Selatan, Nama-nama Batu Akik di Pasaman, dan Nama-nama Daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Menurut pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti tentang nama-nama daerah di Nagari Kapau dan Luak Kapau tersebut.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah sama-sama meneliti tentang analisis penamaan dengan menggunakan tinjauan Antropolingusitik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui nama-nama daerah di Nagari Kapau Alam Pauh Duo dan Luak Kapau Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9) metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto membagi tiga tahapan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam hal ini, metode yang penulis gunakan, yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik sebagai penjabar dari metode tersebut di bedakan atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:202).

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Teknik sadap bertujuan untuk menyadap informasi sebagai data dalam penelitian ini yaitu nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam teknik SLC, penulis tidak hanya menyimak apa yang disampaikan informan akan tetapi penulis juga langsung terlibat percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis melakukan wawancara kepada informan, teknik ini digunakan penulis untuk dapat

mendengar kembali informasi yang diberikan jika lupa dalam hal pencatatan. Teknik catat dilakukan dalam pencatatan data yang didapat dari informan mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Metode kedua yang digunakan yaitu metode cakap. Dalam penyediaan data, penulis melakukan percakapan dengan beberapa orang informan untuk mendapatkan data. Dalam metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis memancing informan berbicara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis yaitu teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka penulis melakukan percakapan langsung oleh informan dengan bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan ialah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk menyesuaikan atau membandingkan bahasa lain, karena data penelitian ini berupa bahasa daerah Minangkabau. Metode padan referensial digunakan untuk melihat acuan masing-masing latar belakang penamaan dan makna nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo.

Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang bertujuan untuk memilah nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo. Teknik lanjutan yang

digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu teknik hubung banding yang bertujuan untuk membedakan nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan yang berguna menyamakan nama dan makna jorong di Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Sudaryanto (2015:241) menyatakan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan penjabaran kata-kata yang biasa. Penyajian ini akan menjabarkan mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (1988:21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan, kemudian dipilih sebagian sebagai sampel atau tidak. Sedangkan sampel terdiri dari data mentah yang dianggap mewakili populasi yang akan dianalisis. Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Sampel dalam penelitian ini adalah nama-nama jorong di Nagari Kapau Alam Pauh Duo, Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo dan Nagari Pauh Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Tiga nagari ini dijadikan sebagai sampel karena pada tiga nagari ini terdapat banyak variasi nama- nama jorong dan

satu nagari lainnya tidak memiliki banyak variasi nama-nama jorong, contohnya yaitu: Sapan Sari Pekonina, Kampung Baru Pekonina, Taratak Tinggi Pekonina.

Informan dalam penelitian terdiri dari, tokoh adat yang memahami sejarah berdirinya jorong, tokoh masyarakat atau ninik mamak yang mengetahui sejarah dan makna dibalik penamaan jorong dan masyarakat sekitar yang dapat memberikan keterangan tambahan tentang penggunaan nama jorong dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu tiga orang yang mana merupakan tokoh adat, ninik mamak, dan masyarakat sekitar.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu: bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada bab II terdiri dari kerangka teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pada bab III terdiri dari analisis, berisi tentang hasil analisis latar belakang penamaan jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, makna nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan dan nilai-nilai budaya pada nama-nama jorong di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Terakhir bab IV berisikan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

